

**PENGARUH PENYULUHAN PENDEWASAAN USIA
PERKAWINAN (PUP) TERHADAP TINGKAT
PENGETAHUAN SISWA KELAS X
SMAN 01 BANGUNTAPAN
BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh:

Rika Triwahyuningtias

1710104369

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2018

**PENGARUH PENYULUHAN PENDEWASAAN USIA
PERKAWINAN (PUP) TERHADAP TINGKAT
PENGETAHUAN SISWA KELAS X
SMAN 01 BANGUNTAPAN
BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Terapan Kebidanan
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun Oleh:

Rika Triwahyuningtias

1710104369

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH PENYULUHAN PENDEWASAAN USIA
PERKAWINAN (PUP) TERHADAP TINGKAT
PENGETAHUAN SISWA KELAS X
SMAN 01 BANGUNTAPAN
BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



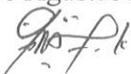
**Disusun oleh:
Rika Triwahyuningtias
1710104369**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk di Publikasikan pada
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Nurul Kurniati, S.ST., M.Keb

Tanggal : 30 Agustus 2018

Tanda Tangan : 

**PENGARUH PENYULUHAN PENDEWASAAN USIA
PERKAWINAN (PUP) TERHADAP TINGKAT
PENGETAHUAN SISWA KELAS X
SMAN 01 BANGUNTAPAN
BANTUL¹**

Rika Triwahyuningtias², Nurul Kurniati³

ABSTRAK

Rendahnya angka wajib belajar dan minimnya pengetahuan tentang konsep perencanaan keluarga menjadi penyebab lain pendorong pernikahan dini selain kehamilan. Penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) merupakan upaya pemerintah dalam menekan angka pernikahan dini. Jenis penelitian ini menggunakan rancangan *one-group pretest-posttest design*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 responden. Pengumpulan data dengan kuesioner. Analisis statistik yang digunakan adalah *Wilcoxon Pairs Test*. Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan nilai pengetahuan *P-Value* = 0,000 ($P = 0,000 < 0,05$) yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas X SMAN 01 Banguntapan Bantul.

Kata Kunci : penyuluhan, pendewasaan usia perkawinan, pengetahuan

ABSTRACT

The low rate of compulsory education and the lack of knowledge about the concept of family planning are other causes of early marriage other than pregnancy. Administering Marriage Age is a government effort to reduce the number of early marriages. This study used an experimental method with a one-group pretest-posttest design. The samples in this study were as many as 60 people. The statistical analysis used the *Wilcoxon Pairs Test*. The knowledge increased from moderate category (63.3%) to be high category (91.7%). *Wilcoxon* test results obtained the value of knowledge *P-Value* = 0.000 ($P = 0.000 < 0.05$) meaning that there was an influence of counseling of administering marriage age on knowledgelevel of the students.

Keywords : administering marriage age, counseling, knowledge

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara dengan persentase pernikahan usia muda tinggi di dunia (ranking 37). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 yang dilakukan Kementerian Kesehatan RI mengungkapkan bahwa di antara perempuan 10-54 tahun, 2,6% menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun, dan 23,9% menikah pada umur 15-19 tahun. Ini berarti sekitar 26% perempuan di bawah umur telah menikah sebelum fungsi-fungsi organ reproduksinya berkembang dengan optimal. Dalam konteks regional ASEAN, angka perkawinan anak di Indonesia adalah tertinggi kedua setelah Kamboja. Perkawinan anak ini perlu mendapat perhatian serius karena mengakibatkan hilangnya hak-hak anak perempuan, seperti pendidikan, bermain, perlindungan, keamanan, dan lainnya ter masuk dampak atas kesehatan reproduksinya (Kartikawati, 2014).

Menurut data Kanwil Kemenag DIY (2016) menunjukkan bahwa angka pernikahan anak perempuan usia 16 tahun ke bawah di DIY mencapai 105 pernikahan dengan persebaran Bantul menempati posisi pertama yaitu 31 pernikahan, 24 pernikahan di Sleman, 17 pernikahan di Kulon Progo, 16 pernikahan di Gunungkidul, dan 17 pernikahan di Yogyakarta. Sementara angka pernikahan anak laki-laki usia 19 tahun ke bawah pada 2016 mencapai 255 pernikahan dengan persebaran 81 pernikahan di Bantul, 75 pernikahan di Sleman, 56 pernikahan di Gunungkidul, 24 pernikahan di Kulon Progo, dan 19 pernikahan di Kota Yogyakarta. Angka ini meningkat dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 230 pernikahan (BPPM, 2017).

Jika dilihat dari persentase, terjadi peningkatan usia perkawinan usia <16 tahun pada 2016 naik dari 2.09% menjadi 7.34%. Sama halnya pada usia <17-18 tahun, dari 6.76 pada 2015 menjadi 14.28 pada 2016. Data dari pengadilan tinggi agama Yogyakarta sendiri memperlihatkan ada sebanyak 346 pengajuan dispensasi kawin pada 2016 dengan persebaran 103 pengajuan di Sleman, 87 di Bantul, 79 di Wonosari, 41 di Wates, dan 36 di Kota Yogyakarta (BPPM, 2017).

Kebijakan pemerintah mengenai penurunan angka pernikahan dini tertuang dalam UU Perkawinan dan program-program dari Kementerian Agama dan Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Pembaharuan UU dimulai dari UU No.1 tahun 1974, pasal 7 ayat (1) tentang usia pernikahan. Selain itu permasalahan ini juga tertuang dalam Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga telah mengamanatkan perlunya pengendalian kuantitas, peningkatan kualitas dan pengarahannya mobilitas penduduk agar mampu menjadi sumber daya yang tangguh bagi pembangunan dan ketahanan nasional. Salah satu program gerakan keluarga sakinah dari kementerian agama dan juga program pembangunan yang berkaitan dengan kependudukan adalah Program Keluarga Berencana yang bertujuan mengendalikan jumlah penduduk dan menekan angka perceraian diantaranya melalui program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) serta program Genre.

Studi pendahuluan dilakukan di Kementerian Agama Kabupaten Bantul pada tahun 2017 didapatkan bahwa Kecamatan Banguntapan berada diposisi pertama yang memiliki data pernikahan dini tertinggi dibandingkan beberapa kecamatan lain yang berada di Bantul. Berdasarkan laporan tahunan Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Banguntapan tahun 2017 tercatat 38 atau sebanyak (43,66%) dari 87 kasus pernikahan dini yang mengajukan dispensasi kawin dengan rentan usia 14-19 tahun. Data diperoleh dari SMA Negeri 1 Banguntapan pada bulan Januari 2018, dari hasil wawancara dengan seorang guru bagian kesiswaan didapatkan hasil bahwa belum pernah ada penyuluhan tentang pendewasaan usia perkawinan di SMAN 1 Banguntapan. Dari data-data hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti menjadi alasan ketertarikan peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Banguntapan. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya pengaruh penyuluhan

Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) terhadap tingkat pengetahuan remaja siswa kelas X SMAN 01 Banguntapan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental design*. Rancangan atau desain penelitian ini adalah *one group pretest – posttest desain* yaitu penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan *pretest* (pengamatan awal) terlebih dahulu sebelum diberikan intervensi. Setelah diberikan intervensi, kemudian dilakukan *posttest* (pengamatan akhir) (Hidayat, 2014). Analisa data menggunakan uji statistik *Wilcoxon Match Pairs Test*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 01 Banguntapan Bantul dikarenakan pada siswa kelas X terdapat siswa dengan usia 14-16 tahun. Populasi penelitian ini berjumlah 223 siswa. Menurut Arikunto (2011) apabila populasi penelitian lebih dari 100 orang maka sampel dapat diambil diantara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Sampel yang digunakan oleh penelitian adalah 25% dari jumlah populasi siswa kelas X SMAN 01 Banguntapan yaitu berjumlah 60 orang. Dengan demikian besar sampel dalam penelitian ini adalah 60 siswa kelas X SMAN 01 Banguntapan. Instrument atau alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuisioner. Sebelum instrument digunakan, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dilakukan di SMAN 02 Banguntapan Bantul dengan mengambil siswa kelas X berjumlah 31 orang, Uji validitas yang digunakan yaitu korelasi *Product moment* (r hitung) dari Pearson. Instrumen dianggap valid jika angka perhitungan lebih besar dari harga r tabel (r hitung $>$ r tabel) atau nilai signifikannya $<$ 0,05. Perhitungan reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan komputer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Frekuensi karakteristik berdasarkan umur, orang terdekat, pendidikan terakhir orang terdekat responden penelitian di SMAN 01 Banguntapan Bantul

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Umur		
	14 tahun	2	3,3 %
	15 tahun	18	30 %
	16 tahun	40	66,7 %
	Jumlah	60	100 %
2	Orang terdekat		
	Ibu	42	70%
	Ayah	15	25%
	Lain-lain	3	5%
	Jumlah	60	100%
3	Pendidikan terakhir orang terdekat		
	SD	1	1.7%
	SMP	2	3.3%
	SMA	45	75%
	Perguruan Tinggi	12	20%
	Jumlah	60	100%

Sumber: Data Primer tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh bahwa responden terbanyak berumur 16 tahun sebanyak 40 responden (66,7%) dan terendah berumur 14 tahun yaitu sebanyak 2 responden (3,3%). Dari 60 responden, diperoleh responden yang dekat dengan ibu sebanyak 42 responden (70%), dekat dengan bapak sebanyak 15 responden (25%) dan lain-lain sebanyak

3 responden (5%). Pendidikan terakhir orang terdekat responden diperoleh data bahwa yang tamat SD sebanyak 1 responden (1,7%), tamat SMP sebanyak 2 responden (3,3%), tamat SMA sebanyak 45 responden (75%) dan perguruan tinggi sebanyak 12 responden (20%).

2. Analisa Univariat

Tabel 4.2 Distribusi Pengetahuan siswa Sebelum Diberikan Penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Penyuluhan	
	F	%
Baik	20	33,4 %
Cukup	38	63,3 %
Kurang	2	3,3 %
Jumlah	60	100%

Sumber: Data Primer tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan lebih banyak responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup terkait dengan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), hal tersebut dibuktikan dari nilai *pretest* bahwa tingkat pengetahuan cukup sebanyak 38 responden (63,3%).

Tabel 4.3 Distribusi Pengetahuan siswa Sesudah Diberikan Penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)

Tingkat Pengetahuan	Sesudah Penyuluhan	
	F	%
Baik	55	91,7 %
Cukup	5	8,3 %
Kurang	0	0 %
Jumlah	60	100%

Sumber: Data Primer tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat perubahan tingkat pengetahuan responden tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) setelah diberikannya penyuluhan yaitu pengetahuan baik sebanyak 55 responden (91,7%) dan pengetahuan cukup sebanyak 5 responden (8,3%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 4.4 Hasil Uji Wilcoxon

Variabel	Mean	Selisih	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Pretest</i>	76.72	17,8		0,000	Signifikan
<i>Posttest</i>	93.80		-5,925 ^b		

Sumber: Data Primer tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.4 hasil analisis data menggunakan *wilcoxon pairs test* diketahui bahwa nilai Z hitung *wilcoxon pairs test* sebesar -5,925. Nilai Z hitung negatif (-) menunjukkan bahwa rata-rata sebelum penyuluhan lebih rendah dari pada rata-rata sesudah penyuluhan. Nilai *p-value* 0,000 ($p \leq 0,05$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dengan tingkat pengetahuan siswa kelas X SMAN Banguntapan Bantul Yogyakarta.

4. Pengaruh penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas X SMAN 01 Banguntapan Bantul

Usia sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pengetahuan seseorang, karena perbedaan umur mempengaruhi penerimaan pengetahuan (Notoatmodjo,2010). Pada penelitian ditemukan responden paling banyak pada usia 16 tahun yaitu sebanyak 40 responden (66,7%) dan paling sedikit responden dengan usia 14 tahun yaitu sebanyak 2 responden (3,3%).

Hasil penelitian Farida (2013) juga menggambarkan bahwa umur juga berhubungan dengan perilaku seks pranikah yaitu sebagian besar responden telah melakukan perilaku seks kategori intim berada pada umur 14 – 15 tahun jika dibandingkan dengan responden umur 13 tahun. Penelitian Lestari (2011) memperoleh hasil bahwa perilaku berisiko pada remaja di Indonesia berhubungan signifikan dengan pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi, akses terhadap media informasi, komunikasi dengan orang tua dan adanya teman yang berperilaku berisiko.

Selain usia, orang terdekat responden sangat mempengaruhi pengetahuan yang diterima responden terkait Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang terdekat responden adalah salah satu atau kedua orang tua memiliki pengetahuan yang cukup baik. Ini juga berkaitan dengan pendidikan orang terdekat responden. Pada tabel 4.1 diperoleh data terdapat responden yang dekat dengan ibu sebanyak 42 responden (70%), dekat dengan Ayah sebanyak 15 responden (25%) adapula yang sangat dekat dengan keduanya atau tinggal dekat keluarga yang lain sebanyak 3 responden (5%). Pendidikan terakhir orang terdekat responden sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 45 responden (75%).

Menurut Syah (2014) bahwa belajar dipengaruhi oleh tiga macam faktor yaitu; faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Yang termasuk ke dalam faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan sosial siswa yakni keluarga, guru dan staf, masyarakat dan teman. Dari ketiga faktor di atas yang sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa menurut pengamatan peneliti adalah faktor lingkungan sosial karena siswa lebih banyak waktunya berinteraksi dengan lingkungan sosial dari pada waktu belajar di sekolah.

Menurut hasil penelitian Siswanto (2017) bahwa ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara lingkungan sosial siswa dan tingkat pendidikan orang tua siswa terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian saya bahwa siswa yang mengalami peningkatan pengetahuan adalah sebagian besar orang terdekatnya adalah kedua orangtuanya yang berpendidikan tinggi yaitu minimal berpendidikan SMA.

Dari analisis data dapat diperoleh hasil terbanyak dengan tingkat pengetahuan cukup pada siswa sebelum diberikan penyuluhan yaitu sebanyak 38 responden (63,3%). Dalam penelitian ini pengetahuan siswa tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dikategorikan menjadi pengetahuan baik, pengetahuan cukup dan pengetahuan kurang. Menurut penelitian Madinah (2017) di SMUN 06 Kedungsuren Kabupaten Kendal tentang pengetahuan terhadap Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), hasil penelitian sebelum diberikan penyuluhan responden memiliki pengetahuan yang cukup dan bahkan kurang. Hal ini dikarenakan responden belum mendapatkan informasi terkait tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) yang merupakan upaya pemerintah untuk menekan angka pernikahan dini yang memberikan banyak dampak negative bagi generasi. Responden juga belum mendapatkan pendidikan kesehatan terkait dengan kesehatan reproduksi, seks pranikah baik dari keluarga, pihak akademik, maupun petugas kesehatan, dan kebanyakan responden mendapatkan informasi tentang bahaya

seks pranikah yang merupakan penyebab utama pernikahan di usia muda ini diperoleh dari televisi, sosial media dan teman sebaya.

Hasil penelitian Alfarista (2013) menyatakan bahwa pengetahuan remaja yang rendah akan mempengaruhi rasionalitas remaja untuk menolak ajakan melakukan hubungan seksual karena tidak didukung dengan informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi khususnya remaja tidak mampu mempertimbangkan akibat-akibat yang terjadi akibat hubungan seksual. Sebaliknya, remaja yang memiliki pengetahuan yang benar tentang kesehatan reproduksi akan cenderung mencari alternative kegiatan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

Dari pengisian kuesioner didapatkan sebanyak 49 responden (81,7%) belum mengetahui informasi yang benar tentang UU Perkawinan 1974 yang berisi tentang batasan usia menikah untuk perempuan 16 tahun dan laki-laki umur 19 tahun. Setelah diberikan intervensi penyuluhan pengetahuan responden mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu sebesar 53 responden (93,3%) yang menjawab benar.

Hal ini didukung oleh penelitian Subekti (2010) yang menyatakan bahwa Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, diterbitkan agar ada unifikasi hukum dan ada kepastian hukum dibidang hukum perkawinan di Indonesia. Hal ini secara jelas dapat dibaca dari bunyi Pasal 66 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 yang merumuskan: “Untuk perkawinan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan berdasarkan atas Undang-undang ini, maka dengan berlakunya Undang-undang ini ketentuan-ketentuan yang diatur dalam Kitab Undang-undang Hukum Perdata.

Dari penelitian, didapatkan sebanyak 38 responden (63,3%) mempunyai asumsi yang kurang tepat terkait dengan usia yang baik/ideal bagi wanita untuk menikah dan melahirkan adalah usia 20-35 tahun. Asumsi responden melahirkan di usia kurang dari 20 tahun masih tergolong baik sebab mereka banyak melihat orang-orang terdekat mereka yang melahirkan diusia kurang dari 20 tahun dalam keadaan baik-baik saja. Setelah diberikan intervensi penyuluhan dengan penjelasan bahwa diusia lebih dari 20 tahun kematangan seorang perempuan baik untuk melahirkan, baik dari segi fisik, psikis, maupun kesehatan alat reproduksi sehingga meminimalisir terjadinya resiko yang tidak diinginkan terjadi pada saat melahirkan. Pengetahuan responden meningkat menjadi 85%.

Menurut UNICEF (2011) menyatakan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan pada usia kurang dari 18 tahun yang terjadi pada usia remaja. Pernikahan dibawah usia 18 tahun bertentangan dengan hak anak untuk mendapat pendidikan, kesenangan, kesehatan, kebebasan untuk berekspresi. Untuk membina suatu keluarga yang berkualitas dibutuhkan kematangan fisik dan mental. Bagi pria dianjurkan menikah setelah berumur 25 tahun karena pada umur tersebut pria dipandang cukup dewasa secara jasmanidan rohani. Wanita dianjurkan menikah setelah berumur 20 tahun karena pada umur tersebut wanita telah menyelesaikan pertumbuhan dan rahim melakukan fungsinya secara maksimal.

Sebelum diberikan penyuluhan sebanyak 41 responden (68,3%) menganggap bahwa ibu dan bayi yang dilahirkan sehat karena usia ibu muda, karena diusia muda memiliki kekuatan dari segi fisik. Setelah diberikan intervensi penyuluhan pengetahuan responden mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu sebanyak 81,7%. Menurut Prawirohardjo (2011) dampak dari pernikahan dini dilihat dari segi kesehatan, dapat berpengaruh pada tingginya angka kematian ibu yang melahirkan, kematian bayi serta berpengaruh pada rendahnya derajat kesehatan ibu dan anak. Sehingga melahirkan pada usia kurang dari 20 tahun mengandung resiko tinggi dan ibu hamil usia 20 tahun ke bawah sering mengalami prematuritas (lahir sebelum waktunya) besar kemungkinan

cacat bawaan, fisik maupun mental, kebutaan dan ketulian. Sedangkan usia yang kecil resikonya dalam melahirkan adalah antara usia 20-35 tahun

Setelah diberikan penyuluhan tingkat pengetahuan responden meningkat dengan pengetahuan baik sebanyak 55 responden (63,3%) dan pengetahuan cukup sebanyak 5 responden (8,3%). Dari hasil analisis tersebut menunjukkan adanya perubahan tingkat pengetahuan pada responden setelah diberikannya penyuluhan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharti (2014) dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Seks Pranikah di SMAN 01 Pundong Bantul”, bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah dilakukan penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) bahwa penyuluhan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara umum upaya penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) terhadap tingkat pengetahuan siswa dapat meningkatkan pengetahuan responden. Semua siswi yang mengalami kenaikan pengetahuan yaitu dengan kategori pengetahuan baik berjumlah 55 responden (91,7%) sesudah diberikan intervensi penyuluhan yang sebelumnya berjumlah 20 responden (33,4%) pada kategori pengetahuan baik. Walaupun terdapat 5 responden (8,3%) yang berada pada kategori pengetahuan cukup Hal ini dikarenakan dalam pemberian penyuluhan terdapat beberapa responden yang tidak fokus dalam pengisian kuesioner yang membahas tentang pergaulan bebas,

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* pada tabel 4.4 didapatkan *p-value* untuk tingkat pengetahuan responden sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 ($\alpha < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Alfarista, dkk (2013) yaitu ada hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan perilaku seksual berisiko remaja di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember dengan arah hubungan negatif. Sumber informasi yang diperoleh remaja terkait perilaku seksual sangat bebas dan seringkali tidak tepat sehingga tidak jarang membuat remaja melakukan percobaan. Adanya pengaruh informasi yang tidak tepat dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan akan membuat remaja terpengaruh untuk meniru kebiasaan-kebiasaan yang tidak sehat seperti melakukan hubungan seksual dengan banyak pasangan atau melakukan hubungan seksual pranikah.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Wati (2014) yang meneliti tentang Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap Seks Bebas pada Siswa Kelas X SMAN 02 Banguntapan Bantul dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan terbukti efektif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap seks bebas pada siswa kelas X SMAN 02 Banguntapan Bantul. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Anita (2014) yaitu Pengetahuan Remaja tentang Pendewasaan Usia Perkawinan dengan niat untuk menikah muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) sama sekali tidak memiliki minat untuk menikah di usia muda.

Penyampaian penyuluhan menggunakan metode ceramah, sesi tanya jawab sehingga dapat terbentuk komunikasi dua arah yang bagus dengan responden mengenai apa yang belum dipahami dan rasa penasaran pada diri responden tentang pengetahuan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Alat bantu yang digunakan peneliti untuk menyampaikan penyuluhan adalah *slide power point*. Hal ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Khoiron (2014) berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pendidikan kesehatan dengan menggunakan media slide power point sangat efektif terhadap perubahan pengetahuan yang signifikan.

SIMPULAN

Karakteristik umur siswa kelas X SMAN 01 Banguntapan Bantul sebagian besar berusia 16 tahun sebanyak 40 orang (66,7%). Tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan paling banyak berada pada kategori tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 38 responden (63,3%). Tingkat pengetahuan responden setelah diberikan penyuluhan berada pada kategori tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 55 responden (91,7%) mengalami peningkatan dari sebelum penyuluhan sebanyak 20 responden (33,4%) menjadi 55 responden (91,7%). Hasil uji *wilcoxon* pada penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($\alpha < 0,05$).

SARAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan implementasi dalam upaya menekan angka pernikahan usia dini.

REFERENCES

- Alfarista, Dina, A., dkk. (2013). Hubungan Sumber Informasi dengan Perilaku Seksual Beresiko Kecamatan Sumber Sari Kabupaten Jember. *Artikel Ilmiah*
- Ani Nur Fauziah, Siti Maesaroh. (2017). Pengaruh Umur Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di Rw 03 Kalurahan Mojosoong Surakarta. *Indonesian Journal On Medical Science Volume 4 No 2 202-207*
- Anita, Y. (2014). Penerapan model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Devision* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. Skripsi : Universitas Pendidikan Indonesia
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta
- BKKBN. (2017). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : BKKBN
- BPPM. (2017). *Laporan Tahunan Data Perkawinan Usia Muda*. Yogyakarta : BPPM
- Budiman, Riyanto A. (2013). *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Dhati, A. (2014). Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Dalam Pencegahan Seks Pranikah. *Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Farida, A., dkk. (2013). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving Dengan Metode Snowball Trhaowing Dalam Pembelajaran Fisika Di SMP. *Skripsi: Universitas Diponegoro*
- Hastutik. (2012). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap terhadap Seks Pra Nikah*. Rida Bhakti Kencana
- Kartikawati, R., Djamillah. (2014). Dampak Perkawinan Anak Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda* (1) : 1-16
- Khoiron, N. (2014). Efektifitas pendidikan kesehatan dengan menggunakan Media leaflet dan media slide power point terhadap Perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku deteksi dini Kanker serviks pada ibu-ibu pkk di wilayah kerja Puskesmas kartasura sukoharjo. *Skripsi: UMS*
- KUA Banguntapan. (2018). *Laporan Tahunan Kantor Urusan Agama Kecamatan Banguntapan Tahun 2017*. Yogyakarta : KUA Banguntapan

- Madinah, Sri., Rahfiludin, M., Nugraheni S. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 1: 332-340
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prawirohardjo, Sarwono. (2011). *Ilmu Kandungan*. Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Siswanto,. Noor, T., Chriestea F. (2017). Lingkungan Sosial Siswa, Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI) Volume 1* (11) 1-11
- Subekti, T. (2010). Sahnya Perkawinan Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Ditinjau Dari Hukum Perjanjian. *Jurnal Dinamika Hukum* (3) 329-338
- Syah, Muhibbin. (2014). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- UNICEF. (2013). *Penuntun Hidup Sehat*. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan
- Wati, A., dkk. (2014). Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan dan Sika Seks Bebas pada siswa kelas X di SMAN 02 Banguntapan. *Skripsi: Universitas Surakarta*